

SIGNIFIKANSI MODEL KELOMPOK KECIL YESUS DALAM INJIL MATIUS
BAGI PEMBINAAN REMAJA MASA KINI



SKRIPSI INI DISERAHKAN
KEPADA DEWAN PENGAJAR

SEMINARI ALKITAB ASIA TENGGARA
UNTUK MEMENUHI PERSYARATAN GELAR
MAGISTER DIVINITAS

OLEH

ERI IWANTOKO

MALANG, JAWA TIMUR
JUNI 2010

ABSTRAK

Eri Iwantoko, 2010. Signifikansi Model Kelompok Kecil Yesus dalam Injil Matius bagi Pembinaan Remaja Masa Kini. Skripsi, Jurusan: Teologi. Seminari Alkitab Asia Tenggara, Malang. Pembimbing: Hari Soegianto S. Pd., M.Div.

Kata kunci: signifikansi, kelompok kecil Yesus, murid, Injil Matius, proses pemuridan, strategi pemuridan, remaja, perkembangan remaja, perkembangan psikososial remaja, strategi pembinaan remaja, tantangan.

Remaja masa kini menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks dan serius. Perkembangan IPTEK, termasuk perkembangan teknologi komunikasi tidak hanya berdampak positif bagi remaja tetapi juga berdampak negatif. Kebebasan dalam mengakses internet memberikan godaan yang besar bagi remaja untuk jatuh dalam dosa-dosa seks, seperti pornografi, penyimpangan seks, dan pelecehan seks. Kemudahan-kemudahan yang dihasilkan IPTEK tidak hanya menghadirkan budaya instan, kemalasan, tetapi juga keterasingan remaja dari lingkungan sosialnya, bahkan kemudahan-kemudahan dalam bidang pekerjaan tidak membuat orang tua memiliki perhatian yang lebih kepada anak remajanya, malahan perhatian orang tua semakin minim. Tantangan yang dihadapi remaja semakin kompleks dengan perubahan-perubahan yang sedang terjadi di dalam dirinya.

Gereja dan para pelayan remaja dituntut untuk menemukan suatu strategi pembinaan yang dapat menolong remaja menghadapi tantangan-tantangan tersebut. Strategi pembinaan yang tidak hanya memenuhi kebutuhan remaja, tetapi juga yang alkitabiah. Alkitab menawarkan suatu strategi yang telah teruji dari masa ke masa, yaitu pemuridan dalam kelompok kecil. Strategi ini telah menjadi prioritas Tuhan Yesus dalam masa pelayanan-Nya yang singkat di dunia. Tuhan Yesus memanggil dan membina dua belas orang yang sederhana untuk menjadi murid-Nya. Selama kira-kira 3,5 tahun, Tuhan Yesus hidup bersama-sama mereka dalam suatu kelompok kecil yang aman, nyaman, dan dapat dipercaya. Kelompok kecil yang mengajarkan saling mengasihi, kepedulian, pembinaan karakter, pelatihan-pelatihan pelayanan, dan menyiapkan para murid untuk pergi menjadikan semua bangsa murid-Nya.

Karakteristik model kelompok kecil Yesus tersebut memiliki arti yang penting bagi strategi pembinaan yang sesuai dengan karakteristik remaja. Di mana dalam perkembangan psikososialnya, remaja membutuhkan kelompok sebaya sebagai pencarian identitas dirinya, menerima informasi-informasi yang baru baginya, wadah untuk mengungkapkan perasaan, dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan pribadinya. Melihat hal ini, maka model kelompok kecil Yesus dapat menjadi pilihan yang signifikan bagi strategi pembinaan remaja masa kini.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
LEMBAR SERTIFIKASI	ii
ABSTRAK	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR SINGKATAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
LATAR BELAKANG MASALAH	1
RUMUSAN MASALAH DAN TUJUAN PENELITIAN	13
BATASAN PENELITIAN	14
METODE PENELITIAN	15
SISTEMATIKA PENULISAN	16
BAB II MODEL KELOMPOK KECIL YESUS DALAM INJIL	
MATIUS	18
PRINSIP PEMURIDAN DALAM INJIL MATIUS	19
<i>Definisi Murid Menurut Injil Matius</i>	19
<i>Proses Pemuridan (Panggilan, Pembinaan, dan Pengutusan)</i>	24
STRATEGI PEMURIDAN YESUS DALAM INJIL MATIUS	37

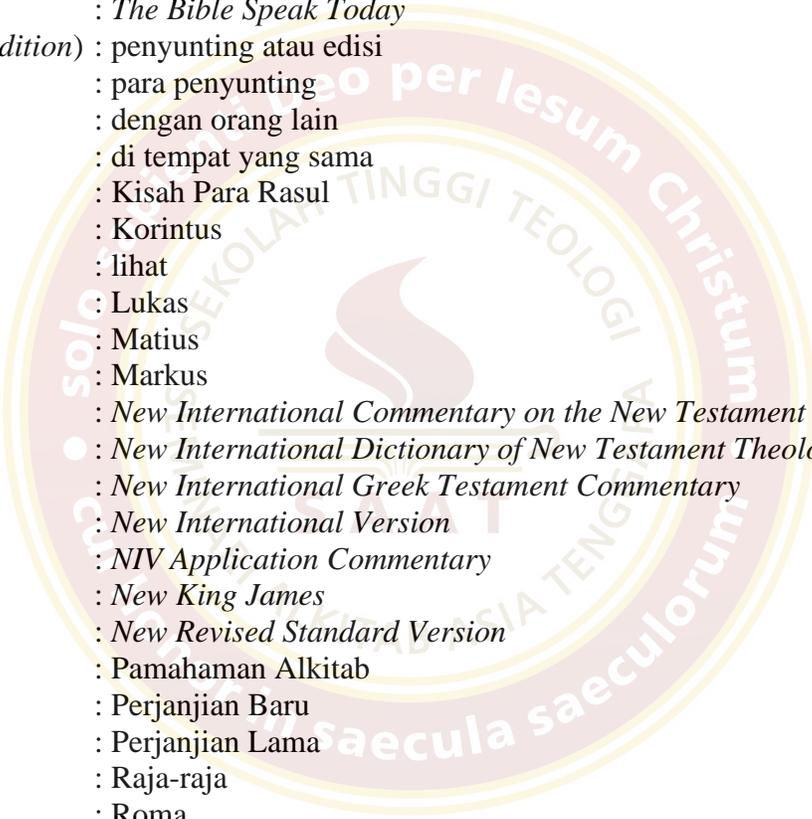
<i>Personal</i>	38
<i>Kelompok Kecil</i>	43
<i>Kelompok Besar</i>	51
KESIMPULAN	53
BAB III PEMBINAAN REMAJA MASA KINI	55
KARAKTERISTIK REMAJA	55
<i>Perkembangan Fisik</i>	56
<i>Perkembangan Kognitif</i>	58
<i>Perkembangan Emosi</i>	62
<i>Perkembangan Spiritual</i>	64
<i>Perkembangan Psikososial</i>	66
TANTANGAN REMAJA MASA KINI	72
<i>Perkembangan Teknologi</i>	72
<i>Internet</i>	74
<i>Keterasingan Hidup</i>	80
<i>Hidup yang Kompetitif</i>	81
<i>Televisi, Game, dan Film</i>	82
<i>Tuntutan Pendidikan</i>	84
<i>Minimnya Perhatian Orang Tua</i>	85
<i>Iman Kristen</i>	86
PEMBINAAN REMAJA MASA KINI	87
<i>Tantangan yang Dihadapi Pelayanan Remaja di Beberapa Gereja di Kota Malang</i>	89

<i>Strategi Pembinaan Remaja di Beberapa Gereja di Kota Malang</i>	90
<i>Pembinaan dalam Kelompok Kecil di Beberapa Gereja di Kota Malang</i>	94
KESIMPULAN	98
BAB IV SIGNIFIKANSI MODEL KELOMPOK KECIL YESUS DALAM	
INJIL MATIUS BAGI PEMBINAAN REMAJA MASA	
KINI	102
KELOMPOK KECIL SEBAGAI STRATEGI YANG SIGNIFIKANBAGI PEMBINAAN REMAJA MASA KINI	104
PROSES PEMURIDAN DALAM KELOMPOK KECIL	
REMAJA	
<i>Panggilan</i>	121
<i>Pembinaan</i>	121
<i>Pengutusan</i>	123
KARAKTERISTIK PEMIMPIN KELOMPOK KECIL REMAJA	125
<i>Pemimpin yang Berinisiatif</i>	127
<i>Pemimpin yang Dapat Diteladani</i>	127
<i>Pemimpin yang Berbagi Hidup</i>	130
KARAKTERISTIK KELOMPOK KECIL REMAJA	133
<i>Kelompok Kecil yang Memiliki Tujuan yang Jelas</i>	137
<i>Kelompok Kecil yang Kondusif untuk Remaja Bertumbuh</i>	137
KENDALA-KENDALA DALAM KELOMPOK KECIL	140
KESIMPULAN	145

BAB V PENUTUP	149
KESIMPULAN	151
SARAN	151
DAFTAR PUSTAKA	153
LAMPIRAN	154
	162



DAFTAR SINGKATAN



bdk.	: bandingkan
Bil.	: Bilangan
BST	: <i>The Bible Speak Today</i>
ed. (<i>editor or edition</i>)	: penyunting atau edisi
eds. (<i>editor</i>)	: para penyunting
et al. (<i>et alii</i>)	: dengan orang lain
ibid. (<i>ibidem</i>)	: di tempat yang sama
Kis.	: Kisah Para Rasul
Kor.	: Korintus
lih.	: lihat
Luk.	: Lukas
Mat.	: Matius
Mrk.	: Markus
NICNT	: <i>New International Commentary on the New Testament</i>
NIDNTT	: <i>New International Dictionary of New Testament Theology</i>
NIGTC	: <i>New International Greek Testament Commentary</i>
NIV	: <i>New International Version</i>
NIVAC	: <i>NIV Application Commentary</i>
NKJ	: <i>New King James</i>
NRSV	: <i>New Revised Standard Version</i>
PA	: Pamahaman Alkitab
PB	: Perjanjian Baru
PL	: Perjanjian Lama
Raj.	: Raja-raja
Rm.	: Roma
SAB	: Sekolah Alkitab Batu
SAC	: Sekolah Alkitab Cianjur
TDNT	: <i>Theological Dictionary of the New Testament</i>
t.n.	: tanpa nama penulis
Ul.	: Ulangan
WBC	: <i>Word Biblical Commentary</i>

BAB I

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG MASALAH

Salah satu tahap penting dalam perkembangan manusia dari bayi sampai dewasa ialah masa remaja. Masa remaja merupakan masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Menurut John W. Santrock, masa remaja dimulai kira-kira usia 10 tahun sampai 13 tahun dan berakhir antara usia 18 dan 22 tahun.¹ Perubahan-perubahan yang terjadi dalam masa ini memiliki karakteristik, dampak-dampak, dan kebutuhannya sendiri, yang membutuhkan perhatian secara khusus. Di masa transisi ini, remaja menjajaki berbagai alternatif dan mencoba berbagai pilihan dalam mengaktualisasikan dirinya. Remaja membutuhkan perhatian dan dukungan untuk menghadapi masa transisi tersebut. Perhatian dan dukungan tersebut tidak hanya monopoli dari orang tua, tetapi juga pihak sekolah, gereja, lembaga Kristen, atau mereka yang memfokuskan diri melayani remaja. Pihak-pihak tersebut harus serius menolong remaja dalam menghadapi masa transisi tersebut, karena kesalahan dalam menolong remaja akan berakibat fatal bagi remaja itu sendiri.

¹*Adolescence: Perkembangan Remaja* (Jakarta: Erlangga, 2003) 26.

Remaja masa kini menghadapi tuntutan, harapan, bahaya, dan godaan, yang tampaknya lebih banyak dan kompleks ketimbang yang dihadapi remaja generasi yang lalu.² Menurut Santrock, masa kini merupakan masa terbaik dan sekaligus terburuk bagi remaja. Dunia mereka memiliki kekuatan dan perspektif yang tidak pernah terimpikan 50 tahun yang lalu: komputer, harapan hidup yang semakin panjang, seluruh planet dapat diakses melalui televisi, satelit, dan pesawat terbang. Namun, pengetahuan yang sedemikian banyak itu dapat membuat kekacauan dan berbahaya.³

Dalam era globalisasi ini, remaja semakin hari semakin menghadapi kompleksitas hidup dan tantangan yang semakin berat. Remaja seakan dipacu untuk mengikuti perkembangan dunia yang cepat. Mereka dipaksa untuk tidak gagap teknologi (*gaptek*). Remaja yang tidak mengikuti perkembangan teknologi akan menjadi remaja yang ketinggalan zaman. Dalam zaman komputerisasi ini, mereka harus bisa menguasai program-program tertentu. Tidak hanya itu, kebebasan dalam mengakses informasi melalui internet memberikan tantangan dan godaan tersendiri bagi remaja. Informasi atau pengetahuan apapun yang mereka inginkan dapat dengan mudah, bebas, dan cepat akan mereka dapatkan, tidak terkecuali informasi dan pengetahuan yang bukan menjadi porsi mereka. Informasi dan pengetahuan yang salah dapat membawa mereka jatuh dalam dosa, seperti pornografi, masturbasi, kejahatan seks, perilaku-perilaku penyimpangan seks, dan tindakan-tindakan kriminal lainnya. Bahkan, media seperti tayangan di bioskop, video, atau televisi memberikan sumbangsih yang signifikan terhadap penyimpangan seksual remaja. Pada 2008, Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) merilis hasil survey yang menyebutkan bahwa 63 persen

²Ibid. 17.

³Ibid. 7.

remaja usia SMP dan SMA pada 33 provinsi di Indonesia pernah melakukan hubungan seks, dan 21 persen di antaranya sudah melakukan aborsi. Dalam rilis resmi BKKBN, beberapa faktor pendorong perilaku ini di antaranya ialah pengaruh liberalisme dan pergaulan bebas, kemudian faktor lingkungan dan keluarga, serta pengaruh perkembangan media massa (cetak, elektronik, dan internet).⁴

Remaja juga dihadapkan dengan isme-isme yang sulit dibendung tetapi mudah menawan mereka, seperti hedonisme, konsumerisme, materialisme, dan antinomianisme. Bagi remaja Kristen, mereka dihadapkan dengan semaraknya ajaran-ajaran yang mencoba mendiskreditkan iman mereka, seperti bebasnya buku-buku yang mempertanyakan keabsahan Alkitab, ketuhanan Kristus, Tritunggal, dan iman Kristen secara keseluruhan. Bahkan ajaran-ajaran sesat seperti Saksi Yehova, Mormon, dan injil-injil palsu tersebar secara bebas di sekitar hidup remaja Kristen. Di sisi lain, para remaja Kristen ini sedang memulai memahami iman mereka. Mereka bukan hanya masih bingung atau sulit memahami ajaran-ajaran kekristenan dan dogma-dogma gereja tetapi mereka juga hidup dalam persimpangan ajaran-ajaran atau doktrin-doktrin yang berbeda antara gereja yang satu dengan yang lain.

⁴Potret umum perilaku remaja usia pelajar di Malang dan sekitarnya terhadap hubungan seksual, bisa dibilang tidak jauh dengan hasil survey BKKBN tersebut. Meski tidak sampai pada persentase pasti, secara acak Koran Pendidikan melihat bahwa tidak sedikit pelajar yang pernah berhubungan seksual. Salah satunya seperti dituturkan Fira (19 tahun), bukan nama sebenarnya, alumnus sebuah SMK di Jalan Veteran kota Malang. Fira sudah melakukan hubungan seks dengan teman cowoknya pada usia 16 tahun saat duduk di kelas X. Saat itu cewek kelahiran Surabaya ini dalam pengaruh alkohol usai minum bersama teman cowoknya. “Gaya pacaran kami memang sering kelewat batas sampai akhirnya dalam pengaruh alkohol itu kami melakukan hubungan seksual,” tutur Fira. Lody (18 tahun) seorang siswi SMK kelas XII di kota Malang, nekad melepas keperawanannya. “Abisnya udah gak tahan. Awalnya *kissing*, terus *necking*, lalu *petting*. Ya udah sekalian saja,” ujar cewek kelahiran Malang tersebut. Agak berbeda dengan penuturan Terry (19 tahun), siswi SMK di kota Batu, pilihannya melakukan hubungan seksual pra nikah banyak dipengaruhi oleh hobinya menonton film dewasa (Didik Hariyanto dan Inggal Esti Wilujeng, “Menguak Perilaku Seks Pra Nikah Dunia Pelajar,” <http://www.koranpendidikan.com/artikel/2669/dampak-gaya-pacaran-kelewat-batas.html>; diakses pada 22 Oktober 2009).

Bagi sebagian remaja yang berada dalam kemiskinan dituntut tidak hanya berjuang untuk memenuhi kebutuhan biaya hidup sendiri tetapi juga kebutuhan biaya hidup keluarga dan orang tua mereka. Kesulitan ekonomi menjadi isu yang dapat mengebiri remaja untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, sehingga yang terjadi ialah banyak remaja yang tidak dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya karena kondisi perekonomian mereka yang tidak memungkinkan. Waktu-waktu di mana mereka seharusnya dapat mengembangkan dirinya tersita habis untuk bekerja memenuhi kebutuhan ekonomi. Jika demikian bagaimana mereka dapat berkembang sesuai potensinya? Bagaimana mereka dapat bersaing dengan remaja yang lain, yang lebih mapan kehidupannya?

Harapan dan tuntutan dari pihak orang tua sedemikian besar, mereka berharap dan menuntut anak-anak remaja mereka menjadi orang yang sukses, berprestasi, dan menjadi kebanggaan dari keluarga. Tidak jarang harapan dan tuntutan orang tua tersebut tidak sebanding dengan potensi remaja, sehingga yang terjadi adalah remaja tidak berkembang sesuai dengan potensinya. Bahkan mereka dapat menjadi remaja yang memberontak terhadap orang tua. Tidak cukup mereka bergelut dengan tuntutan orang tua di era globalisasi ini, mereka juga menghadapi peliknya masalah dalam keluarga. Baik yang bersangkutan paut dengan kebutuhan hidup seperti dikemukakan di atas, maupun dalam keharmonisan rumah tangga orang tua mereka. Perkawinan dan perceraian orang tua telah menjadi *momok* tersendiri bagi perkembangan remaja. Perkawinan dan perceraian telah menjadi hal yang “lumrah” dalam masyarakat saat ini. John Stott mengatakan, “Sebelum tahun 1980 di Inggris tiap 85 detik terjadi perkawinan dan tiap 180 detik terjadi perceraian, artinya satu dari tiga perkawinan mengalami kegagalan; di Amerika Serikat

lebih dari satu dari dua perkawinan.”⁵ Mungkin di masyarakat kita masih jauh dari angka-angka tersebut, tetapi kawin cerai telah menjadi suatu hal yang biasa, bukan hal tabu dan memalukan lagi. Tentu tidak dipungkiri bahwa perceraian memberikan dampak yang besar – cenderung negatif pada remaja.⁶ Termasuk hal yang mendasar yaitu konsep dirinya.

Kompleksitas masalah yang dihadapi remaja tidak hanya sebatas kehidupan di dalam keluarga orang tua, tetapi remaja juga bergumul dengan diri sendiri. Dalam tahap transisi ini, mereka mencoba menemukan identitas diri mereka. Mereka meraba-raba konsep diri seperti apa yang seharusnya mereka miliki. Tentu hal ini tidak terlepas dari faktor-faktor eksternal, seperti pola asuh dalam keluarga, sekolah, kelompok bermain, lingkungan, dan lain-lain. Dalam menemukan identitas tersebut, mereka berhadapan dengan tekanan-tekanan perkembangan baik fisik maupun non-fisik yang sedang mereka alami. Kesalahan merespons terhadap perkembangan fisik dan non-fisik tersebut akan berakibat fatal terhadap mereka. Mereka dapat memiliki konsep diri yang rendah dan merasa diri tidak berharga.

Di sisi yang lain, tuntutan dan harapan kepada remaja datang dari pihak institusi pendidikan. Di sekolah mereka dituntut memiliki prestasi yang tinggi, khususnya pada

⁵*Isu-Isu Global: Menantang Kepemimpinan Kristiani* (Jakarta: Bina Kasih, 1994) 370.

⁶Sedikitnya 56% remaja kota Bandung pada rentang usia 15-24 tahun sudah pernah berhubungan seks di luar nikah. Hubungan seks itu dilakukan dengan pacar 30%, orang yang baru dikenal 3%, teman, dan pekerja seks komersial atau PSK 11%. Survey yang dilakukan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan 25 *Messenger* Jawa Barat dilakukan dalam rentang waktu Juni 2008 dengan melibatkan rata-rata 100 responden remaja usia 15-24 tahun yang ada di setiap kecamatan di kota Bandung. Salah satu penyebab dari perilaku seks remaja tersebut ialah seringnya orang tua bertengkar serta perceraian orang tua. Remaja yang orang tuanya kerap bertengkar membuat mereka mengalihkan kejenuhan tersebut dengan berperilaku menyimpang dengan melakukan hubungan seks. “Bahkan ada responden yang berhubungan seks dengan PSK sebagai bentuk kompensasi psikologis menghadapi pertengkar orang tua atau perceraian orang tuanya (Siti Fatimah, “Hasil Survey:Remaja Kota Bandung Akrab dengan Seks,” http://www.alimmahdi.com/2008/prilaku_remaja_bandung.html; diakses pada 22 Oktober 2009).

sekolah-sekolah favorit atau unggulan. Tuntutan tersebut tidak hanya dalam masalah keberhasilan pelajaran di sekolah, tetapi juga prestasi dalam bidang-bidang lainnya, seperti olah raga, kesenian, dan bidang minat. Maka tidak heran jika sekolah memberikan tuntutan bagi siswanya untuk terlibat aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler yang padat. Belum lagi jika ada kejuaraan-kejuaraan seperti pertandingan antar sekolah, olimpiade sains, pentas-pentas seni, dan kejuaraan-kejuaraan yang lain. Menurut Sindhunata, pendidikan dewasa ini berjalan seperti mesin turbo. Anak-anak dipacu untuk menyerap ilmu sebanyak-banyaknya dalam waktu sesingkat-singkatnya. Pendidikan mereka berjalan sangat mekanis, dan prinsipnya sangat bisnis. Sekolah diorganisasikan seperti organisasi yang target utamanya adalah efisiensi. Akibatnya, anak-anak hanya dididik menjadi instrumen untuk meraih efisiensi.⁷ Sindhunata menyatakan:

Keberhasilan studi tidak berhenti dalam kegiatan sekolah, orang tua juga memaksa anak-anak mereka mengikuti *les-les* tambahan, kursus bahasa dan ketrampilan tertentu. Model pendidikan macam ini juga berimbas pada kehidupan keluarga. Karena itu juga di Indonesia, banyak orang tua mengeluh, anak-anak seakan tak punya waktu lagi untuk tenteram dan tenang bersama orang tua.⁸

Kondisi tersebut menunjukkan suatu kenyataan bahwa remaja tidak lagi memiliki waktu yang cukup untuk mengaktualisasikan dirinya dalam hal-hal kerohanian. Remaja akan mengalami kelelahan karena tuntutan-tuntutan tersebut, sehingga waktu yang ada lebih banyak digunakan untuk istirahat.

Kegiatan sekolah yang lebih menarik minat remaja tidak hanya menguras energi mereka tetapi juga meninggalkan pembinaan di gereja. Salah satu penyebabnya ialah karena mereka telah menghabiskan banyak waktu dan energi untuk kegiatan sekolah.

⁷“Melawan Pendidikan Turbo: Refleksi Ki Hadjar Dewantara,” *Basis* 7-8/57 (Juli 2008) 4.

⁸Ibid. 5.

Kegiatan gereja mungkin kurang menarik dibandingkan aktivitas sekolah atau aktivitas luar lainnya.⁹

Lingkungan lain yang berpengaruh dan menjadi tempat yang aman, atau paling tidak sebagai tempat untuk melarikan diri dari segala tuntutan orang tua dan sekolah ialah kelompok sebaya. Kelompok sebaya atau *peer group* adalah tempat yang menyenangkan bagi remaja dan menjadi salah satu tempat yang mereka rindukan. Bukan hanya menghindar dari segala tuntutan orang tua dan sekolah tetapi juga tempat untuk memperoleh informasi sebanyak mungkin dan tempat menemukan identitas mereka. Sebuah kelompok menjadi kebutuhan bagi mereka. Untuk itu, mereka perlu memilih teman atau sahabat yang masuk dalam kelompok tersebut. Terbukanya kesempatan bersahabat dengan teman sebaya, tidak menutup sikap remaja untuk “menyeleksi” teman-teman yang dianggap cocok atau tidak. Menurut Y. Bambang Mulyono, pemilihan ini didasari oleh kriteria yang ditentukan oleh warna kepribadiannya dan yang dianggap dapat menjadi teman “sejalan” dengan semua aspirasi, hobi, maupun pandangan hidupnya.¹⁰

Lingkungan teman sebaya adalah bagian penting dalam perkembangan sosial masa remaja. Remaja akan mencari dan membentuk suatu kelompok untuk mengakomodasi keinginan-keinginan mereka. Kelompok menjadi tempat untuk mengaktualisasikan dirinya. Kelompok menjadi tempat mereka bersosialisasi dengan orang lain. Kehadiran teman-teman di sekitar mereka memberikan andil yang besar terhadap diri remaja. Kelompok teman yang memberikan pengaruh negatif akan

⁹t.n., “Rahasia Pelayanan Remaja Yang Efektif,” http://reformed.sabda.org/rahasia_pelayanan_remaja_yang_efektif; diakses pada 22 Oktober 2009.

¹⁰*Pendekatan: Sosiologis, Psikologis, Teologis Mengatasi Kenakalan Remaja* (Yogyakarta: Andi, 1986) 20.

menjerumuskan mereka pada tindakan yang salah, demikian sebaliknya. Salah satu fungsi utama kelompok teman sebaya adalah untuk menyediakan berbagai informasi mengenai dunia di luar keluarga.¹¹ Remaja akan menerima umpan balik mengenai kemampuan mereka dan belajar tentang apakah tindakan yang mereka lakukan lebih baik, sama baiknya, atau bahkan lebih buruk dari apa yang dilakukan remaja lain.¹² Pertanyaan yang kemudian muncul melihat kompleksitas masalah dan tantangan yang dihadapi remaja di era globalisasi ialah bagaimana menolong mereka menghadapi atau melewati hal-hal tersebut? Siapa yang harus menolong mereka? Bagaimana peran gereja, lembaga-lembaga pelayanan pendamping gereja (*parachurch*), atau mereka yang peduli terhadap kehidupan remaja? Apa yang harus dilakukan untuk menolong mereka? Strategi pembinaan seperti apa yang cocok untuk menolong mereka?

Gereja, lembaga pelayanan pendamping gereja (*parachurch*), dan para pelayan remaja memiliki tanggung jawab yang besar untuk menolong remaja menghadapi kompleksitas permasalahan di atas. Mereka perlu memiliki program dan strategi pembinaan yang tepat untuk remaja. Gereja perlu bertanya apakah pembinaan remaja sudah mendapatkan porsi yang tepat atau hanya sebagai kegiatan yang sifatnya formal dan rutin, sehingga pembinaan remaja tidak berjalan secara maksimal. Gereja perlu juga mengevaluasi apakah pembinaan remaja hanya terkonsentrasi pada pengumpulan massa sebanyak-banyaknya atau sudah memperhatikan segi kualitasnya? Pembinaan remaja yang hanya terkonsentrasi pada pertemuan dalam jumlah besar, seperti persekutuan, ibadah remaja, kebaktian kebangunan rohani, kamp-kamp, retreat-retret, dan pelatihan-

¹¹Santrock, *Adolescence* 219.

¹²Ibid. 220.

pelatihan perlu juga memperhatikan kualitas pembinaan tersebut. Program-program yang ada pun perlu dikaji ulang untuk menemukan signifikansinya bagi remaja itu sendiri.

Memperhatikan kompleksitas permasalahan yang dihadapi remaja, karakteristik perkembangan remaja, kebutuhan-kebutuhan sosialnya, dan sempitnya kesempatan atau waktu yang tersedia bagi remaja,¹³ maka gereja harus memiliki strategi pembinaan yang dapat menolong remaja melewati masa-masa transisi dan tantangan yang dihadapinya. Strategi itu harus disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan remaja, khususnya dalam perkembangan sosialnya serta waktu yang tersedia bagi remaja. Model pembinaan seperti apakah yang perlu dilakukan?

Dalam pelayanan Tuhan Yesus Kristus yang singkat, kira-kira tiga setengah tahun, Ia memberikan suatu model pembinaan bagi murid-murid-Nya. Suatu model yang secara sekilas tidak memberikan gambaran penambahan jumlah yang signifikan dalam waktu yang relatif pendek. Suatu model pembinaan yang menekankan pada pertumbuhan kualitas dari para murid. Selama kira-kira tiga setengah tahun Tuhan Yesus telah membina dua belas orang dalam kelompok kecil. Tuhan Yesus tidak hanya pergi mencari murid-murid-Nya, namun Ia sendiri yang memuridkan para murid-Nya. Ia memberikan cukup banyak waktu untuk memperhatikan pertumbuhan rohani kelompok tersebut. Selama Ia di dunia sepertinya tidak ada pertumbuhan jumlah yang cukup signifikan, tetapi pasca kenaikan-Nya murid-murid dalam kelompok kecil tersebut, tanpa Yudas Iskariot telah menjadi “Yesus-Yesus kecil” yang menobatkan banyak orang.

¹³Melalui pengalaman dan pengamatan penulis sebagai staf siswa di Perkantas dan sedang menjalani praktek *weekend* di Perkantas Malang, maka salah satu problem yang dialami dalam pembinaan siswa (remaja) ialah sulitnya menentukan waktu pertemuan untuk pembinaan, sehingga pembinaan harus dilakukan melalui kelompok-kelompok kecil. Dalam Kelompok Tumbuh Bersama (KTB) pun sering terjadi kesulitan menentukan waktu pertemuan KTB, sehingga kegiatan persekutuan seminggu sekali harus dilakukan sebulan sekali, waktu yang tersisa digunakan untuk KTB.

Petrus telah membawa kira-kira 3000 orang menjadi percaya kepada Tuhan Yesus dalam sekali kotbahnya (Kis. 2:41). Orang percaya semakin bertambah jumlahnya, jemaat Tuhan semakin bertumbuh (Kis. 2:47). Ledakan penambahan jumlah yang signifikan tersebut diawali dari segelintir orang yang dimuridkan Tuhan Yesus dalam kelompok kecil yang terjadi kira-kira 3,5 tahun. Doug Fields menyatakan, “Fokus kelompok kecil ini menjadi program jemaat kami. Tidak sampai tiga tahun kehadiran saya di Saddleback kami mempunyai sebuah program untuk remaja yang berkomitmen, dan tidak sampai lima tahun para aktivis kami benar-benar meledak.”¹⁴

Gereja, lembaga pendamping gereja (*para church*), dan para pembina remaja perlu memikirkan secara serius model pembinaan yang tepat bagi remajanya, yaitu suatu model pembinaan yang sesuai dengan karakteristik remaja. Karakteristik remaja dan kebutuhan mereka untuk hidup berkelompok dengan teman sebaya dapat tersalurkan melalui model pembinaan dalam kelompok-kelompok kecil. Dengan jumlah orang yang sedikit dalam kelompok tersebut memungkinkan remaja untuk mengaktualisasikan dirinya. Mereka tidak malu akan keberadaan dirinya, bahkan mereka akan mengalami penerimaan dalam kelompok tersebut. Kelompok dapat memenuhi kebutuhan pribadi remaja, menaikkan harga dirinya, dan memberinya suatu identitas.¹⁵ Remaja bergabung dengan suatu kelompok dikarenakan mereka beranggapan keanggotaan suatu kelompok akan sangat menyenangkan dan menarik, serta memenuhi kebutuhan mereka akan hubungan dekat dan kebersamaan. Kebutuhan mereka untuk hidup dalam kelompok akan

¹⁴Memulai pelayanannya di remaja gereja *Saddleback Valley Community* dengan 35 kaum muda dan remaja. Dari kaum muda dan remaja tersebut ia memulai program kelompok kecil. Fokus pada kelompok kecil ini menjadi program jemaat. Selang waktu tiga tahun ia sudah mempunyai program untuk remaja yang berkomitmen, dan tidak sampai lima tahun terjadi ledakan para aktivis (*Purpose Driven Youth Ministry: Apakah Kaum Muda dan Remaja Gereja Memiliki Tujuan?* [Malang: Gandum Mas, 2004] 122).

¹⁵Santrock, *Adolescence* 231.

terpenuhi.¹⁶ Di samping itu kelompok-kelompok kecil dapat membuat remaja dikenal, berani berbicara, belajar menerapkan iman, dan belajar bertanggung jawab.¹⁷ Julie Gorman menyatakan,

*For the Christians, groups provide a healthy exchange between what a person experiences and does in life and what he or she believes. Groups give us permission to examine our faith as it relates to dilemmas of workplace, daily schedule, personal encounters, decisions, attitudes and so on. In sharing responses to these lifestyle circumstances, participants can find out what they believe, for we tend to reveal what we believe in the way we act everyday. Thus small groups help us bridge from faith to life operations and back again.*¹⁸

Selain itu, kelompok kecil akan memberikan fleksibilitas dalam pertemuan. Yang dimaksud dengan fleksibilitas ini ialah penentuan waktu kelompok kecil tergantung perjanjian antara pemimpin kelompok dan anggotanya, termasuk juga waktu yang dibutuhkan dalam sekali pertemuan. Sulitnya mencari waktu untuk mengadakan persekutuan besar akan tertolong dengan kelompok kecil. Fleksibilitas kelompok kecil ini dapat menjadi jawaban semakin sempit dan singkatnya waktu yang dimiliki remaja, karena tuntutan-tuntutan orang tua, sekolah, bahkan mungkin kesibukan kegiatan-kegiatan pelayanan. Kelompok ini tentunya dinamis dan tidak kaku. Hal ini pun sesuai dengan karakteristik remaja yang tidak senang dengan formalitas dan bentuk-bentuk yang kaku.

Dalam konteks yang lebih luas, kelompok kecil menjadi pilihan yang tepat ketika jemaat mengalami aniaya (larangan untuk beribadah).¹⁹ Kelompok-kelompok ini dapat

¹⁶Ibid.

¹⁷Lihat Fields, *Purpose Driven* 181-184.

¹⁸“Small Groups” dalam *The Complete Book of Everyday Christianity: an A-to-Z Guide to Following Christ in Every Aspect* (eds. Robert Banks dan R. Paul Stevens; Downers Grove: InterVarsity, 1997) 910.

¹⁹Desiana Nainggolan mengatakan bahwa penganiayaan terhadap kekristenan tidak menghambat laju pertumbuhan kekristenan, justru penganiayaan tersebut menghadirkan diaspora, kumpulan-kumpulan orang percaya yang tersebar sampai ke daerah non Yahudi seperti dalam kitab Para Rasul. “Penderitaan

tetap belajar Alkitab dan berdoa di mana pun, meski ada larangan-larangan tersebut. Seperti tetesan merkuri, setiap lawan mencoba untuk mengontrol gereja, mereka hanya akan membaginya menjadi kelompok-kelompok kecil.²⁰ Dua tahun setelah pemerintahan komunis menguasai Cina, seorang mahasiswa Kristen melaporkan bahwa keluar peraturan melarang pertemuan lebih dari 5 orang. Dia mengakhiri tulisannya dengan mengutip kata-kata Tuhan, “Di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, Aku ada di tengah-tengah mereka”. Di waktu selanjutnya, walaupun kelompok kecil dilarang dan bahkan ada yang ditangkap, orang Kristen tetap bersekutu dan bersaksi. Sungguh luar biasa, Allah memakai kelompok-kelompok kecil di negara yang menentang kekristenan ini, untuk tetap memelihara iman dan semangat penginjilan orang-orang di Cina. Bahkan ada sumber yang mengatakan bahwa jumlah orang Kristen di Cina, setelah keruntuhan komunis 3 kali lipat lebih banyak dibandingkan sebelum komunis berkuasa. Di dalam negara-negara yang bebas pun, kelompok kecil juga digunakan untuk meneguhkan iman dan mendorong penginjilan.²¹ Selama sepuluh tahun masa kampanye politiknya, Mao Zedong berusaha mengusir semua unsur-unsur borjuis liberal dari masyarakat Cina dan menghancurkan segala sesuatu yang tidak melengket ke nilai-nilai sosial. Pada saat itu, Cina melarang semua kegiatan keagamaan dan mengirim ribuan anggota gereja ke kamp kerja paksa di pedesaan. Para pengawal Mao menghancurkan sebagian besar gereja-gereja dan tempat ibadah di negeri ini. Dihadapkan dengan

sebagai ‘Sahabat’ dalam Perjalanan Kekristenan: Suatu Pelajaran dari Sejarah Gereja Purba,” *Stulos* 6/2 (September 2007) 235.

²⁰Sejak penyerangan oleh petugas Biro Keamanan Masyarakat, pertemuan-pertemuan besar di suatu gereja di sebuah desa di Cina tidak lagi diadakan, tapi gereja yang dilayani Pendeta Li Dexian tersebut tetap berjalan. Sekarang mereka berkumpul dalam lebih dari empat puluh kelompok kecil, dan setiap minggu ada jiwa baru yang datang pada Kristus. (“Cina: Pendeta Li Dexian,” http://kesaksian.sabda.org/cina_pendeta_li_dexian); diakses pada 22 Oktober 2009.

²¹Alex Nanlohy, “Apakah Anda Murid,” <http://www.perkantajkt.org/ArticleDetail.asp?id=141>; diakses pada 22 Oktober 2009.

kepunahan, orang Kristen mengadakan pertemuan di kelompok-kelompok kecil di hutan, rumah dan tempat-tempat lain yang tidak biasa, di mana mereka bisa beribadah secara rahasia. Pertemuan-pertemuan seperti itu dikenal sebagai gereja-gereja rumah. Pada akhir Revolusi Kebudayaan, ribuan gereja-gereja rumah telah terbentuk di seluruh Cina.²²

Memperhatikan tantangan yang dihadapi remaja seperti dikemukakan di atas dan kebutuhan adanya strategi pembinaan yang tepat bagi remaja masa kini, maka skripsi ini akan memberikan kontribusi yang signifikan bagi para pembina atau pekerja dalam pelayanan remaja. Model kelompok kecil Yesus dalam injil Matius²³ akan menjadi signifikan bagi pembinaan remaja di masa kini. Untuk itu penulis memberi judul skripsi ini yaitu Signifikansi Model Kelompok Kecil Yesus dalam Injil Matius bagi Pembinaan Remaja di Masa Kini.

RUMUSAN MASALAH DAN TUJUAN PENULISAN

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis merumuskan beberapa masalah yang perlu ditemukan pemecahannya secara obyektif. Rumusan masalah tersebut disusun dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut: *Pertama*, bagaimanakah model kelompok kecil Yesus dalam injil Matius? *Kedua*, bagaimanakah kondisi, tantangan, kebutuhan remaja, dan persoalan pembinaan remaja di masa kini? *Ketiga*, bagaimanakah signifikansi model kelompok kecil Yesus terhadap pembinaan remaja di masa kini?

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan ini adalah *pertama*, memberikan penjelasan secara lengkap mengenai model dan prinsip kelompok kecil

²², "Sebuah Krisis Kristen: Mengapa Cina yang paling Eksplosif Memuja Gerakan Keagamaan Bawah Tanah," http://www.foreignpolicydigest.com/April_2009/archive/a-crisis-of-christian; diakses pada 22 Oktober 2010.

²³Alasan pemilihan Injil Matius dapat dilihat di bagian BATASAN PENELITIAN.

Yesus dalam Injil Matius. *Kedua*, memberikan pemaparan yang menyeluruh mengenai kondisi, karakteristik perkembangan, tantangan, dan kebutuhan remaja. *Ketiga*, memberikan gambaran tentang pembinaan remaja di masa kini. *Keempat*, menjelaskan signifikansi model kelompok kecil Yesus bagi pembinaan remaja di masa kini.

BATASAN PENELITIAN

Penulis membatasi ruang lingkup penelitian model kelompok kecil Yesus pada injil Matius, dengan pertimbangan: *pertama*, perintah atau amanat agung sebelum Yesus naik ke surga yang berisi perintah untuk menjadikan semua bangsa murid-Nya hanya terdapat dalam Injil Matius (Mat. 28:19-20). Hal ini sebagai salah satu indikasi bahwa injil Matius kental dengan tema pemuridan (kelompok kecil). Michael J. Wilkins bahkan menyatakan bahwa Injil Matius dapat dikatakan sebagai sebuah buku panduan untuk pemuridan.²⁴ Perintah terakhir dari Tuhan Yesus ini merupakan keunikan Injil Matius. Perintah ini memberikan gambaran kontinuitas di antara pelayanan Yesus di bumi dalam membentuk murid-murid dengan panggilan gereja untuk memuridkan.²⁵ *Kedua*, dibandingkan dengan injil yang lainnya, Injil Matius memberikan *a manual on discipleship*, seperti instruksi-instruksi dalam Kotbah di Bukit (Mat. 5:1-7:28).²⁶

Akhirnya, penulis juga memberikan batasan usia remaja dalam penelitian ini. Di bagian awal telah dikemukakan bahwa usia remaja, yaitu antara 10 tahun sampai 22 tahun. Dalam penelitian ini, penulis membatasi usia remaja yaitu mereka yang duduk di

²⁴Sandra Wisantoso, "Konsep Pemuridan yang Berdimensi Kerajaan Allah Berdasarkan Injil Matius dan signifikansinya bagi Pemuridan Masa Kini" (Skripsi M.Div; Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2007) 7.

²⁵Michael J. Wilkins, *Matthew* (NIVAC; Grand Rapids: Zondervan, 2004) 29.

²⁶Richard V. Peace, "Discipleship" dalam *The Complete Book of Everyday Christianity: an A-to-Z Guide to Following Christ in Every Aspect* (eds. Robert Banks dan R. Paul Stevens; Downers Grove: Intervarsity, 1997) 292.

bangku sekolah menengah pertama hingga sekolah menengah atas. Mereka yang duduk di bangku sekolah tersebut kira-kira berusia antara 12 tahun sampai 18 tahun.²⁷

METODE PENELITIAN

Pada dasarnya metode yang akan digunakan dalam melakukan penelitian ini ialah studi pustaka (*library research*), yaitu sebuah penelitian di mana semua bahan yang digunakan dalam diskusi setiap bagian dari studi ini akan diambil dari literatur-literatur yang tersedia di perpustakaan. Semua data yang diperlukan akan dikumpulkan, dibagi dalam beberapa kategori, dianalisa, dan akhirnya disimpulkan sehingga tujuan umum dapat tercapai.²⁸ Literatur-literatur tersebut berupa media cetak (buku-buku, jurnal, periodikal, dan artikel-artikel dalam surat kabar atau majalah) dan internet.

Selain itu, penulis juga menggunakan metode deskriptif, yaitu suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu obyek, sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa yang memiliki tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.²⁹ Untuk melengkapi data-data yang dalam penelitian ini, penulis juga mengadakan wawancara dengan beberapa pembina remaja di beberapa gereja di Malang. Penelitian ini akan memaparkan model kelompok kecil Yesus dalam injil Matius, karakteristik perkembangan remaja, kebutuhan-kebutuhan remaja, dan

²⁷B. A. Abednego memilah masa kanak-kanak dengan masa remaja seperti yang lazim berlaku di kalangan Sekolah Minggu, sebagai berikut: masa kanak-kanak yaitu mereka mereka yang berusia sekitar 4-5 tahun sampai sekitar usia 11-13 tahun, atau sama dengan masa sekolah Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar. Sedangkan masa remaja ialah mereka yang memasuki SLTP dan SLTA. "Mempersiapkan Anak dan Remaja Menghadapi Era Globalisasi," *Jurnal Pelita Zaman* 8/2 (November 1993) 105.

²⁸Daniel Lucas Lukito, *Menjadi Mahasiswa Teologi Yang Berhasil* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2005) 61.

²⁹Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988) 63.

tantangan remaja di masa kini melalui analisa sumber-sumber literatur baik cetak maupun elektronik.

Selain itu, penulis juga akan memberikan deskripsi mengenai signifikansi model kelompok kecil Yesus bagi strategi pembinaan remaja di masa kini. Melalui deskripsi tersebut diharapkan suatu kesimpulan dari hasil studi dan analisa kritis terhadap permasalahan yang diangkat.

SISTEMATIKA PENULISAN

Bab pertama dalam skripsi ini akan membahas mengenai latar belakang masalah yang menjadi dasar penulisan ini, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan metode yang digunakan dalam penulisan ini. Dalam bagian akhir bab ini, dijabarkan mengenai sistematika penulisan, yang merupakan alur pikir dari keseluruhan skripsi ini.

Bab kedua, penulis akan meneliti model kelompok kecil Yesus dalam Injil Matius. Hasil dari penelitian tersebut akan berupa prinsip-prinsip yang Yesus terapkan dalam pelayanan-Nya kepada kedua belas murid.

Bab ketiga, membahas mengenai karakteristik perkembangan remaja, secara khusus pada karakteristik sosialnya. Hal lainnya ialah membahas mengenai kondisi masa kini, tantangan serta dampak yang ditimbulkan bagi remaja itu sendiri. Tentunya dengan tidak meninggalkan pembahasan mengenai pembinaan-pembinaan remaja Kristen saat ini.

Bab keempat, memaparkan signifikansi model kelompok kecil Yesus dalam pembinaan remaja di masa kini. Dalam bagian ini akan dimunculkan langkah-langkah praktis untuk menerapkan model kelompok kecil Yesus terhadap pembinaan remaja. Akhirnya, dalam bab kelima penulis akan memberikan kesimpulan dari seluruh penelitian

dan juga saran untuk penelitian lebih lanjut seputar topik model kelompok kecil Yesus dan pembinaan remaja.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

BUKU

- Arnold, Jeffrey. *The Big Book on Small Group*. Downers Grove: InterVarsity, 2004.
- Arteburn, Stephen dan Burns, Jim. *Arahkan dengan Jitu*. Yogyakarta: Andi, 2006.
- Barker, Steve, et al. *Buku Pegangan Kelompok Kecil*. Jakarta: Perkantas, 2000.
- _____. *Good Things Come in Small Group*. Downers Grove: InterVarsity, 1985.
- Barna, George. *Growing True Discipleship*. Colorado: Waterbrook, 2001.
- Blendinger, C. "Disciple, Follow, Imitate, After" dalam *The New International of New Testament Theology*. Ed. Colin Brown. Grand Rapids: Zondervan, 1996. 1. 480-483.
- Carson, D. A. "Matthew" dalam *Expositor's Bible Commentary: New Testament*, ed. Kenneth L. Barker dan John R. Kohlenberger III. Grand Rapids: Zondervan, 1994. 1-135.
- Chandra, Robby L. *Menatap Benturan Budaya: Budaya Kota Kawula Muda dan Media Modern*. Jakarta: Binawarga, 1988.
- Coppedge, Allan. *The Biblical Principles of Discipleship*. Grand Rapids: Francis Asbury, 1989.
- Chuck Gartman, Chuck. "The Importance of Modeling in Youth Discipleship Development." dalam *Handbook for Youth Discipleship*, Ed. R. Clyde Hall, Jr. Nashville: Broadman, 1988. 111-123.
- Dariyo, Agoes. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2004.
- Donaldson, Terence L. "Guiding Reader Making Disciples: Discipleship in Matthew's Narrative Strategy" dalam *Pattern of Discipleship in the New Testament*. Ed. Richard N. Longenecker. Grand Rapids: Eerdmans, 1996. 31-49.

- Dray, Stephen. *Matthew's Gospel: Crossway Bible Guide*. Leicester: Crossway, 1998.
- Drewes, B. F. *Satu Injil Tiga Pekabar*. Jakarta: Gunung Mulia, 1982.
- Fields, Doug. *Purpose Driven Youth Ministry: Apakah Kaum Muda dan Remaja Gereja Memiliki Tujuan?* Malang: Gandum Mas, 2005.
- France, R. T. *The Gospel of Matthew*. NIGTC. Grand Rapids: Eerdmans, 2007.
- _____. *The Gospel According to Matthew: An Introduction and Commentary*. Leicester: InterVarsity, 1988.
- _____. *The Gospel of Matthew*. NICNT. Grand Rapids: Eerdmans, 2007.
- Gilbert, Pete. *Understanding Teenagers*. Nottingham: Crossway, 1993.
- Gorman, Julie A. *Community That Is Christian*. Grand Rapids: Baker, 2002.
- _____. "Small Groups" dalam *The Complete Book of Everyday Christianity: an A-to-Z Guide to Following Christ in Every Aspect*. Eds. Robert Banks dan R. Paul Stevens. Downers Grove: InterVarsity, 1997. 909-911.
- Hagner, Donald A. *Matthew 14-28*. WBC: Dallas, Word Books, 1995.
- Hakh, Samuel Benyamin. *Pemberitaan Tentang Yesus Menurut Injil-Injil Sinoptik*. Bandung: Jurnal Info Media, 2008.
- Hendrix, John. "A Theology of Youth Discipleship" dalam *Handbook for Youth Discipleship*. Ed. R. Clyde Hall, Jr. Nashville: Broadman, 1988. 11-21.
- Hull, Bill. *The Complete Book of Discipleship*. Colorado Springs: Navpress, 2006.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga, 2004.
- Icenogle, Gareth Weldon. *Biblical Foundations for Small Group Ministry*. Downers Grove: InterVarsity, 1994.
- Johnson, David W. dan Johnson, Frank P. *Joining Together: Group Theory and Group Skill*. Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1975.
- Kingsbury, Jack Dean. *Injil Matius sebagai Cerita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Keener, Craig S. *A Commentary on the Gospel of Matthew*. Grand Rapids: Eerdmans, 1999.

- Lukito, Daniel Lucas. *Menjadi Mahasiswa Teologi yang Berhasil*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2005.
- Mallison, John. *Building Small Groups in The Christian Community*. Sydney: Bridge Printery, 1978.
- Martison, Roland D. *Effective Youth Ministry*. Minneapolis: Augsburg, 1988.
- Morris, Leon. *Teologi Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 1996.
- _____. *The Gospel According to Matthew*. Grand Rapids: Eerdmans, 1992.
- Mulyono, Y. Bambang. *Pendekatan: Sosiologis, Psikologis, Teologis Mengatasi Kenakalan Remaja*. Yogyakarta: Andi, 1986.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Nuhamara, Daniel. *Pendidikan Agama Kristen Remaja*. Bandung: Jurnal Info Media, 2008.
- Olson, Ginny. *Teenage Girls: Exploring Issues Adolescent Girls and Strategies to Help Them*. Grand Rapids: Zondervan, 2006.
- Parapak, Anne. "Mau ke Mana Keluarga Indonesia Baru?" dalam *Jonathan Parapak: Pembelajar dan Pelayan di Sekitar Teknologi, Manajemen, Birokrasi, dan Sumber Daya Manusia*. Eds. Markus Rani dan Apul D. Maharadja. Jakarta: Institut Darma Mahardika, 2002. 405-421.
- Parapak, Jonathan. "Era Informasi dan Globalisasi: Suatu tantangan dan Peluang," dalam *Jonathan Parapak: Pembelajar dan Pelayan di Sekitar Teknologi, Manajemen, Birokrasi, dan Sumber Daya Manusia*. Eds. Markus Rani dan Apul D. Maharadja. Jakarta: Institut Darma Mahardika, 2002. 397-404.
- _____. "Global Unity in Diversity Through Telecommunications" dalam *Jonathan Parapak: Pembelajar dan Pelayan di Sekitar Teknologi, Manajemen, Birokrasi, dan Sumber Daya Manusia*. Eds. Markus Rani dan Apul D. Maharadja. Jakarta: Institut Darma Mahardika, 2002. 49-58.
- _____. "Iptek dan Iman Kristen," *Jonathan Parapak: Pembelajar dan Pelayan di Sekitar Teknologi, Manajemen, Birokrasi, dan Sumber Daya Manusia*. Eds. Markus Rani dan Apul D. Maharadja. Jakarta: Institut Darma Mahardika, 2002. 443-451.
- _____. "Perkembangan Teknologi Informasi dan Pengaruhnya" dalam *Jonathan Parapak: Pembelajar dan Pelayan di Sekitar Teknologi, Manajemen, Birokrasi,*

dan Sumber Daya Manusia. Eds. Markus Rani dan Apul D. Maharadja. Jakarta: Institut Darma Mahardika, 2002. 91-102.

_____. "Perspektif Perkembangan Teknologi dalam Kerangka Pembangunan Ekonomi Memasuki PJP II dan Pengaruhnya," *Jonathan Parapak: Pembelajar dan Pelayan di Sekitar Teknologi, Manajemen, Birokrasi, dan Sumber Daya Manusia*. Eds. Markus Rani dan Apul D. Maharadja. Jakarta: Institut Darma Mahardika, 2002. 293-309.

Peace, Richard V. "Discipleship," dalam *The Complete Book of Everyday Christianity: an A-to-Z Guide to Following Christ in Every Aspect*. Ed. Robert Banks dan R. Paul Stevens. Downers Grove: InterVarsity, 1997. 291-295.

Polich, Laurie. *Help! I'm a Small Group Leader!: 50 Ways to Lead Teenagers into Animated and Purposeful Discussion*. Grand Rapids: Zondervan, 2007.

Purbo, Onno W. "Visi Bangsa Memasuki Abad ke-21" dalam *Jonathan Parapak: Pembelajar dan Pelayan. di Sekitar Teknologi, Manajemen, Birokrasi, dan Sumber Daya Manusia*. Eds. Markus Rani dan Apul D. Maharadja. Jakarta: Institut Darma Mahardika, 2002. 65-89.

Rengstorf,"manqanw, katamanqanw, maqhth,j, summaqth,j, maqh,tria, maqhteuw" dalam *TDNT*: Ed. Gerhard Kittel. Grand Rapids: Eerdmans, 1969. 5:390-461.

Rice, Wayne. *Junior High Ministry*. Grand Rapids: Zondervan, 1978.

Richards, Lawrence O. *Youth Ministry: Its Renewal in The Local Church*. Grand Rapids: Zondervan, 1985.

Santrock, John W. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga, 2003.

_____. *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga, 2002.

Schnackenburg, Rudolf. *The Gospel of Matthew*. Grand Rapids: Eerdmans, 2002.

Senter III, Mark. *Inovasi dan Visi Profetik dalam Pelayanan Kaum Muda*. Bandung: Kalam Hidup, 2003.

Setiawani, Mary Go. *Dinamika Kelompok*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1994.

Susanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid 2*. Jakarta: LAI, 2004.

Stott, John. *Isu-Isu Global: Menantang Kepemimpinan Kristen*. Jakarta: Bina Kasih,

1994.

Westerholm, Stephen. *Understanding Matthew: The Early Christian Worldview of the First Gospel*. Grand Rapids: Baker Academia, 2006.

Whitmer, Ron Hutchcraft dan Lisa Hutchcraft *Perjuangan untuk Sebuah Generasi: Menjangkau Hati Anak-Anak yang Hilang*. Jakarta: Metanoia, 2004.

Wilkins, Michael J. *Discipleship in the Ancient World and Matthew's Gospel*. Grand Rapids: Baker Books, 1995.

Wilkins, Michael. J. "Disciples" dalam *Dictionary of Jesus and The Gospels*. Eds. Joel B. Green. Downers Grove: InterVarsity, 1992. 176-182.

Wilkins, Michael. J. "Discipleship" dalam *Dictionary of Jesus and The Gospels*. Eds. Joel .Green. Downers Grove: InterVarsity, 1992. 182-189.

Wilkins, Michael J. *NIV Application Commentary: Matthew*. Grand Rapids: Zondervan, 2004.

Zuck, Roy B. *Teaching as Jesus Taught*. Grand Rapids: Baker 1995.

JURNAL DAN PERIODIKAL

Abednego, B. A. "Mempersiapkan Anak dan Remaja Menghadapi Era Globalisasi" *Jurnal Pelita Zaman* 8/2 (November 1993) 105-115.

Guanga, Caprili. "Internet dan Hamba Tuhan Pemanfaatan dan Antisipasi Masa Depan dalam Pelayanan." *Pemberita* no. 44 (Mei 1997) 21-45.

Gunadi, Paul. "Peranan Faktor Masa Depan Dalam Pembimbingan Remaja." *Veritas* 2/1 (April 2001) 9-20.

Nainggolan, Desiana, "Penderitaan sebagai 'Sahabat' dalam Perjalanan Kekristenan: Suatu Pelajaran dari Sejarah Gereja Purba." *Stulos* 6/2 (September 2007) 225-240.

Sindhunata. "Melawan Pendidikan Turbo: Refleksi Ki Hadjar Dewantara." *Basis* 7-8/57 (Juli 2008) 4-11.

Parapak, Jonathan L. "Pelaksanaan Pekabaran Injil di tengah Perkembangan Teknologi Komunikasi/Informasi." *Excelsior* edisi 10 (Oktober-desember 1999) 25-29.

Setiawan, Roby. "Pengaruh Televisi bagi Kehidupan Keluarga." *Pasca* 1/2 (Juli 1998)

50-60.

Sudarminta, J. "Dampak Teknologi bagi Kehidupan Manusia." *Diskursus* 3/1 (April 2004) 19-33.

Yabina. "Dampak bagi Manusia." *Makalah Sahabat Awam* 77 (November 2004) 8-14.

Yabina. "Pengaruh TV yang Bertingkat." *Makalah Sahabat Awam* 77 (November 2004) 15-20.

SKRIPSI

Sandra Wisantoso, Sandra. "Konsep Pemuridan yang Berdimensi Kerajaan Allah Berdasarkan Injil Matius dan signifikansinya bagi Pemuridan Masa Kini." Skripsi M.Div. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2007.

Wibowo, Iwan Catur. "Konsep Allah Berinkarnasi: Implikasi Praktisnya dalam Pelayanan Pembina Remaja." Skripsi M.Div. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2006.

INTERNET

Amarillo, "Situs Jejaring Sosial, Produktivitas, dan Perilaku." <http://ruangpsikologi.com/situs-jejaring-sosial-produktivitas-dan-perilaku>. Diakses pada 20 April 2010.

t.n. "Cina: Pendeta Li Dexian." http://kesaksian.sabda.org/cina_pendeta_li_dexian. Diakses pada 22 Oktober 2009.

t.n., "Dampak Situs Jejaring Sosial" <http://new-media.kompasiana.co/2010/04/15/dampak-situs-jejaring-sosial>. Diakses pada 20 April 2009.

Fatimah, Siti. "Hasil Survei: Remaja Kota Bandung Akrab dengan Seks." http://www.alimmaahdi.com/2008/prilaku_remaja_bandung.html. Diakses pada 22 Oktober 2009.

Hariyanto, Didik dan Wilujeng, Inggal Esti. "Menguak Perilaku Seks Pra Nikah Dunia Pelajar." <http://www.koranpendidikan.com/artikel/2669/dampak-gaya-pacaran-kelewat-batas.html>. Diakses pada 22 Oktober 2009.

Anang Hermawan. "Televisi dan Budaya Instan." <http://abunavis.wordpress.com/2007/12/109/televisi-dan-budaya-istan>. Diakses pada 8 Mei 2010.

- Nanlohy,Alex.“Apakah Anda Murid” [Http://www.perkantasjkt.org/ArticleDetail.asp?id=141](http://www.perkantasjkt.org/ArticleDetail.asp?id=141). Diakses pada 22 Oktober 2009.
- Noegie “Dampak Budaya Instan” [Http://id.shoovng.com/social-sciences/sociology/1860563-dampak-budaya-instan](http://id.shoovng.com/social-sciences/sociology/1860563-dampak-budaya-instan). Diakses pada 8 Mei 2010.
- t.n. “Budaya Instan Mewarnai kehidupan Remaja” [Http://wartawarga.gunadarma.ac.id/2010/01/budaya-instan-mewarnai-kehidupan-remaja](http://wartawarga.gunadarma.ac.id/2010/01/budaya-instan-mewarnai-kehidupan-remaja). Diakses pada 8 Mei 2010.
- t.n. “Rahasia Pelayanan Remaja yang Efektif.” [Http://reformed.sabda.org/rahasia_pelayanan_remaja_yang_efektif](http://reformed.sabda.org/rahasia_pelayanan_remaja_yang_efektif). Diakses pada 22 Oktober 2009.
- t.n. “Sebuah Krisis Kristen: Mengapa Cina yang paling Eksplosif Memuja Gerakan Keagamaan Bawah Tanah.” [Http://www.foreignpolicydigest.com/April_2009/archive/a-crisis-of-christian](http://www.foreignpolicydigest.com/April_2009/archive/a-crisis-of-christian). Diakses pada 22 Oktober 2009.
- t.n,”Survey: 10 persen Remaja Alami Pelecehan Seksual.di Internet.” [Http://tetembak.blogspot.com/2010/04/survey-10-persen-remaja-alami-pelecehan.html](http://tetembak.blogspot.com/2010/04/survey-10-persen-remaja-alami-pelecehan.html). Diakses pada 20 April 2010.

